



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA AGAMA
Vol. 9 No. 1 Maret 2019

**EKSISTENSI PENGAJARAN BAHASA BALI DALAM MENARIK
MINAT SISWA DI SMK NEGERI 2 DENPASAR**

Oleh :
Ni Luh Putu Diah Widiastari
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar
E-mail: diahwidiastari96.dw@gmail.com

Diterima 19 Februari 2019, direvisi 24 Februari 2019, diterbitkan 29 Maret 2019

Abstract

Pengetahuan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, karena segala pengetahuan yang didapatkan tidak hanya dari lingkungan sekitar, pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman dan kejadian-kejadian yang ada. Dari segala pengetahuan yang ada tidak akan lepas dari pendidikan, yang dimana dalam hal ini pendidikan dari orang tua kepada anak merupakan sebuah kewajiban, hanya saja banyak yang tidak menyadari bahwa orang tua sebenarnya merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam membangun dan mendidik moralitas anak-anak. Tulisan ini berusaha untuk mengungkap pengajaran bahasa Bali menjadi sebuah media untuk menarik minat siswa dalam pelajaran bahasa Bali dengan perangkat teori behaviouristik, konstruktivisme dan motivasi yang didukung oleh metode deskriptif kualitatif. Hasil dari analisis tersebut menunjukkan bahwa pengajaran bahasa Bali yang dianggap membosankan, menakutkan, dan kuno oleh siswa mampu berubah menjadi menyenangkan, gampang dimengerti dan bisa mengikuti zaman. Pada dasarnya, kunci dari kegiatan belajar mengajar adalah adanya saling dukung mendukung antara guru dan siswa, kemudian guru sebagai seorang pendidik mampu menejemen kelas dengan membuat pelajaran menjadi menyenangkan, inovatif dan kreatif sehingga diminati oleh siswanya. Eksistensi dari pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan mengambil mata pelajaran bahasa Bali sangatlah bergantung kepada adanya desain pembelajaran dan media pembelajaran guna menarik minat siswa untuk belajar dan mengenal bahasa Bali sebagai bahasa ibu yang mereka miliki.

Keywords: *Eksistensi, Kurikulum, Pembelajaran, Bahasa Bali, Guru, Desain Pembelajaran, Media Pembelajaran*

I. PENDAHULUAN

Pengetahuan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, karena segala pengetahuan yang didapatkan tidak hanya dari lingkungan sekitar, pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman dan kejadian-kejadian yang ada. Dari segala pengetahuan yang ada tidak akan lepas dari pendidikan, yang dimana dalam hal ini pendidikan dari orang tua kepada anak merupakan sebuah kewajiban, hanya saja banyak yang tidak menyadari bahwa orang tua sebenarnya merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam membangun dan mendidik moralitas anak-anak.

Dalam UUR.I. No.2 Tahun 1989, Bab I Pasal 1 merumuskan tentang istilah pendidikan yakni, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pada rumusan ini tersirat beberapa pengertian yang harus ditekankan, yakni adanya “usaha sadar” dimaksudkan bahwa pendidikan diselenggarakan berdasarkan rencana yang matang, mantap, jelas, lengkap, menyerupai berdasarkan pemikiran rasional-objektif.

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkan untuk berfungsi secara adekwat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2-3: 2013).

Dalam meniti pendidikan anak-anak akan memiliki gaya belajar yang dirasa nyaman untuk diterapkan dalam menempuh pendidikan. Pada dasarnya gaya belajar mempengaruhi pembelajaran dan juga ilmu yang mereka dapatkan dalam menempuh pendidikan. Belajar dalam hakikatnya adalah merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni “mengalami”. Hasil dari belajar itu bukan merupakan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan sebuah

perubahan kelakuan (Hamalik, 36: 2013). Kemudian dilihat dari kurikulum yang berlaku saat ini yakni berpusat kepada siswa. Guru yang berperan hanya sebatas sebagai pengantar dalam materi yang ingin disampaikannya.

Dengan adanya kurikulum ini maka, guru dituntut agar mampu dengan maksimal mengajar di kelas dengan mata pelajaran yang mereka pengang. Karena mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan. Sasaran akhir dari proses pembelajaran adalah siswa belajar dengan upaya yang disengaja dan penuh rasa tanggungjawab untuk mencapai tujuan. Tujuan tercapai melalui proses pembelajaran, sedangkan belajar bisa terjadi dengan berbagai cara. Bisa dengan cara guru langsung mengajar di kelas atau dapat pula dengan menggunakan alat pembelajaran (Hamalik, 16: 2013).

Dalam mata pelajaran bahasa Bali yang dimana notabena para siswa sekarang ini sangat terang-terangan menghindarinya dengan berbagai alasan. Jika dilihat untuk kedepannya, mata pelajaran bahasa daerah Bali yang dimuat dalam muatan lokal pada kurikulum ini hanya berlaku di Bali. Sedangkan untuk kurikulum ini sudah dibuat sejak tahun 1987 dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Dan pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987. Pada tahun 2018 sudah ditetapkan PERGUB baru no 79 dan 80 terkait dengan perlindungan bahasa, penetapan bulan bahasa dan busana adat.

Namun dibandingkan dengan faktanya penduduk atau para siswa generasi lanjut sangat enggan untuk mengikuti pelajaran bahasa Bali yang diwajibkan disekolah-sekolah baik negeri maupun swasta. Namun sayang, pelajaran ini belum sampai pada

sekolah yang bertaraf internasional. Walaupun demikian hambatan mata pelajar ini berdampak pada guru yang megambil mata pelajaran ini, karena ini menjadi tantangan besar bagi guru untuk membuat perhatian siswa yang diajar kemBali terpusat. Disamping itu habatan dari faktor internal juga sangat mempengaruhi, yakni dari keluarga siswa yang kebanyakan orang tua menginginkan agar anaknya sukses kedepannya. Dengan hanya memikirkan materialnya saja, tidak memikirkan mereka hidup dalam lingkungan dengan adat dan istiadat yang masih sangat kental.

Adat istiadat adalah segala dalil dan ajaran mengenai bagaimana orang bertingkah-laku dalam masyarakat. Rumusannya sangat abstrak, karena itu memerlukan usaha untuk memahami dan merincinya lebih lanjut. Adat dalam pengertian ini berfungsi sebagai dasar pembangunan hukum adat positif yang lain. Adat istiadat yang lebih nyata menjadi kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Ini membuktikan bahwa dalam pelajaran muatan lokal yakni dalam pelajaran bahasa daerah sangatlah penting untuk kelangsungan masyarakat yang hidup di daerah tersebut agar apa yang ada dapat dipertahankan dan diharapkan terus ada bagi generasi selanjutnya. Dengan salah satunya adalah mempertahankan bahasa daerah sendiri, agar tidak punah kedepannya, seiring dengan perubahan zaman yang sangat tidak menentu.

SMKN 2 Denpasar yang terletak di Jl. Pendidikan, Sidakarya, Denpasar Selatan, merupakan sekolah kejuruan yang mengambil konsentrasi dalam bidang manajemen. Memiliki jam pegajaran muatan lokal mata pelajaran bahasa Bali hanya 2 jam sekali dalam satu minggu. Namun banyak siswa yang sering bolos dalam mata pelajaran tersebut. Sangat disayangkan karena para siswa tidak ada kesadaran diri yang khususnya beragama Hindu di Bali, kedepannya selalu bergelut dengan bahasa Bali. Bahasa Bali bukanlah persoalan yang remeh dan tidak seharusnya disepelekan apa lagi dipandang sebelah mata oleh masyarakat.

Namun peran bahasa Bali sangatlah besar bagi kehidupan bermasyarakat untuk seterusnya.

Karena hal tersebut, maka salah satu upaya sebagai generasi penerus, yakni putra putri Bali agar sadar dan memiliki rasa kepemilikan dengan bahasa Bali. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka timbul permasalahan bagaimana kebijakan sekolah terhadap mata pelajaran muatan lokal bahasa daerah bali, fakto-faktor apa saja yang menyebabkan peserta didik engga untuk mengikuti pelajaran bahasa daerah bali, dan usaha-usaha apakah yang dilakukan untuk menarik minat peserta didik belajar mata pelajaran bahasa bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata [bahasa latin](#) *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, memiliki keberadaan [aktual](#). *Existere* disusun dari *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul. Terdapat beberapa pengertian tentang eksistensi yang dijelaskan menjadi 4 pengertian. Pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki [aktualitas](#). Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah [kesempurnaan](#).

Eksistensi bisa juga dikenal dengan satu kata yaitu keberadaan. Konsep eksistensi dalam kehidupan sosial manusia yang terpenting adalah keadaan dirinya sendiri atau eksistensi dirinya sendiri. Eksistensi dapat diartikan sesuatu yang menganggap keberadaan manusia tidaklah statis, artinya manusia senantiasa bergerak dari kemungkinan ke kenyataan.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, yang dimaksud dengan eksistensi adalah bagaimana cara untuk menumbuhkan minat bagi siswa untu belajar dengan nyaman dalam mempelajari mata pelajaran bahasa Bali, sehingga siswa tidak perlu takut

ataupun merasa malas untuk belajar tentang bahasa Bali.

2.2 Kurikulum

Kurikulum secara umum dapat diartikan sebagai dokumen tertulis yang dipakai oleh sekolah sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran. Di sekolah dan proses belajar atau pembelajaran menjadi kata kunci yang penting. Misalnya Kerr (1989) menyebutkan bahwa kurikulum adalah suatu pembelajaran yang direncanakan dan dilaksanakan di sekolah, baik kepada individu maupun sekelompok individu, baik di dalam atau diluar sekolah. Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003, Pasal 1 Ayat 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum di Indonesia memiliki definisi yang lebih terarah kepada konten dan fungsinya. Definisi yang dipakai selama ini adalah bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, tambahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan (Padmadewi, 2017: 2-5).

Kaitannya dengan kurikulum dalam hal pendidikan bahasa Bali di sekolah sangatlah erat dan penting, semua pembelajaran dan bahan ajar serta materi yang diajarkan disekolah diatur dan disesuaikan dengan kurikulum yang ada, sehingga tidak menjadi sembarang guru memberikan pegajaran dan penyampaian ilmu kepada muridnya didalam kelas. Kurikulum ini juga yang nantinya mejadinya acuan dalam pembuatan modul pembelajaran bahasa Bali yang akan diajarkan oleh guru kepada muridnya. Sehingga dalam modul yang diajarkan tentunya guru harus memiliki keterampilan mengemas dan memberikan pelajaran yang semenarik mungkin untuk mengambil respon dan perhatian siswa terhadap pelajaran yang akan dipelajari.

2.3 Pembelajaran

Pendidikan, latihan, pembelajaran, teknologi pendidikan, istilah-istilah tersebut

masing-masing memiliki pengertiannya tersendiri, walaupun berbeda namun berhubungan erat. Pendidikan lebih menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian, jadi mengandung pengertian yang lebih luas sedangkan latihan lebih menekankan pada pembentukan keterampilan. Kemudian dalam pembelajaran yang memiliki pengertian yakni, suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran dari siswa, guru, dan tenaga lainnya (Hamalik, 2013: 55-57).

Dalam kaitannya dengan pengajaran bahasa Bali, pembelajaran merupakan suatu proses pendukung dalam pengajaran sehingga terjadinya interaksi belajar mengajar antar guru dan siswa dibantu dengan alat peraga atau media untuk membantu terjadinya pembelajaran sesuai dengan yang diinginkan. Sehingga dimungkinkan dalam menarik minat siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa Bali, dalam hal ini guru memiliki peran untuk menghidupi suasana dalam kelas saat pembelajaran tengah berlangsung.

2.4 Bahasa Bali

Dalam kamus ilmiah populer dijelaskan bahwa Bahasa Bali adalah sebuah [bahasa Austronesia](#) dari cabang Sundik dan lebih spesifik dari anak cabang Bali-Sasak. Bahasa ini terutama dipertuturkan di pulau [Bali](#), pulau [Lombok](#) bagian barat, dan sedikit di ujung timur pulau [Jawa](#). Di Bali sendiri Bahasa Bali memiliki tingkatan penggunaannya, misalnya ada yang disebut Bali Alus, Bali Madya dan Bali Kasar. Yang halus dipergunakan untuk bertutur formal misalnya dalam pertemuan di tingkat desa adat, meminang wanita, atau antara orang berkasta rendah dengan berkasta lebih tinggi. Yang madya dipergunakan di

tingkat masyarakat menengah misalnya pejabat dengan bawahannya, sedangkan yang kasar dipergunakan bertutur oleh orang kelas rendah misalnya kaum sudra atau antara bangsawan dengan abdi dalemnya, Di Lombok bahasa Bali terutama dipertuturkan di sekitar kota Mataram, sedangkan di pulau Jawa bahasa Bali terutama dipertuturkan di beberapa desa di kabupaten [Banyuwangi](#).

Selain itu bahasa Osing, sebuah dialek Jawa khas Banyuwangi, juga menyerap banyak kata-kata Bali. Misalkan sebagai contoh kata *osing* yang berarti “tidak” diambil dari bahasa Bali *tusing*. Bahasa Bali dipertuturkan oleh kurang lebih 4 juta jiwa. Karena bahasa Bali merupakan bahasa daerah yang harus dipertahankan, agar tidak terancam punah. Maka dari itu, dimasukkan kedalam muatan lokal untuk dipelajari dan dikenalkan kepada peserta didik, mulai dari SD, SMP sampai SMA/SMK.

Dimana diharapkan mulai dari keluarga yang mengajarkan bahasa pertama seorang anak adalah bahasa daerahnya sendiri, kemudian baru dikenalkan dengan bahasa nasional dan bahasa asing yang juga harus dikuasai. Sehingga anak tidak menjadi ragu ataupun tidak kenal dengan bahasa daerah mereka sendiri. Bahasa daerah ini juga mampu membentuk karakter seorang anak yang dimana terdapat aturan-aturan unik yang secara lisan dapat mempengaruhi daripada pendidikan anak itu sendiri.

2.5 Guru

Guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan hal yang baru dapat dianggap sebagai guru. Beberapa istilah yang juga menggambarkan peran guru antara lain dosen, mentor, tentor, dan tutor. Dalam agama Hindu,

guru merupakan simbol bagi suatu tempat suci yang berisi ilmu (*vidya*) dan juga pembagi ilmu. Guru adalah pemandu spiritual/kejiwaan murid-muridnya. Sementara itu dalam agama Budha, guru adalah orang memandu muridnya dalam jalan menuju kebenaran.

Guru dalam proses belajar mengajar adalah orang yang memberikan pelajaran. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan serta dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan (Uno, 2016: 1-2). Guru merupakan jembatan ilmu yang menuntun siswanya dan juga mendidik siswanya agar sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari segala pembelajaran. Guru merupakan salah satu komponen penting bagi siswanya, karena gurulah yang mampu menuntun siswanya di sekolah selain tuntunan dari orang tua dirumah. Maka dari itu, dalam pembelajaran bahasa Bali, guru merupakan pion utama yang mampu memberikan ilmu dengan sebaik-baiknya dan membuat siswa menangkap ilmu dan mengerti serta mampu mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.6 Desain Pembelajaran

Desain Pembelajaran merupakan prosedur kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik dan menghasilkan *output* yang baik. Prosedur kerja tersebut memiliki tahapan-tahapan, antara lain adalah analisis, perencanaan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Proses pembelajaran pada hakikatnya adalah proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan ke penerima pesan. Pesan tersebut berupa isi atau materi ajar yang ada dalam kurikulum yang dituangkan

oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi. Simbol-simbol komunikasi berupa simbol verbal (kata-kata lisan ataupun tertulis) dan/atau simbol non-verbal atau visual (Mudlofir, 2017: 33&133).

Dalam sebuah pembelajaran adanya desain pembelajaran yang menarik, mampu memerikan reaksi dan dapat membuat siswa mengenang dan lebih paham dengan materi yang baru diajarkan. Sehingga dalam pembelajaran bahasa Bali yang dikaitkan dengan pelajaran yang membosankan, dengan menggunakan desain pembelajaran yang mampu menarik perhatian siswa, siswa akan tidak memiliki perasaan takut dan malas untuk mempelajari bahasa Bali tersebut. Karena dalam kenyataannya banyak ditemukan siswa yang mengesampingkan pelajaran bahasa Bali tersebut dengan berbagai alasan. Dan alasan terbesarnya adalah karena takut dan bahasa Bali adalah pelajaran yang membosankan.

2.7 Media Pembelajaran

Media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harafiah berarti 'tengah', 'perantara' atau 'pengantar'. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Arsyad, 2014: 3).

Media yang merupakan perantara informasi dalam sebuah pembelajaran digunakan sebagai alat peraga bahkan penyalur informasi atau ilmu yang nyata kepada siswa dari guru. Dalam bahasa Bali, alat peraga dalam setiap pengajaran bahasa Bali sangat diperlukan sebagai penangkal rasa bosan siswa terhadap

pelajar yang sekiranya dianggap sulit oleh siswa, dapat berubah menjadi menyenangkan karena bantuan dari media tersebut. Sehingga mampu meningkatkan minat belajar siswa dan membuat siswa menjadi lebih nyaman dalam menerima pelajaran.

III. PENUTUP

Pengetahuan merupakan hal terpenting dalam kehidupan, karena segala pengetahuan yang didapatkan tidak hanya dari lingkungan sekitar, pengetahuan bisa didapatkan dari pengalaman dan kejadian-kejadian yang ada. Dari segala pengetahuan yang ada tidak akan lepas dari pendidikan, yang dimana dalam hal ini pendidikan dari orang tua kepada anak merupakan sebuah kewajiban, hanya saja banyak yang tidak menyadari bahwa orang tua sebenarnya merupakan guru yang pertama dan utama bagi anak-anaknya dalam membangun dan mendidik moralitas anak-anak. Dalam UUR.I. No.2 Tahun 1989, Bab I Pasal 1 merumuskan tentang istilah pendidikan yakni, pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. selanjutnya dalam pendidikan tidak akan lepas dari kurikulum secara umum dapat diartikan sebagai dokumen tertulis yang dipakai oleh sekolah sebagai pedoman untuk menyelenggarakan pembelajaran. Di sekolah dan proses belajar atau pembelajaran menjadi kata kunci yang penting. Dengan adanya kurikulum yang menjadi pedoman bagi pelaksanaan pembelajaran sehingga dalam pembelajaran yang memiliki pengertian yakni, suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. Kemudian dalam kaitannya dengan pengajaran guru

merupakan pion utama yang dapat melangsungkan kegiatan pembelajaran dengan adanya kontak antara guru dan siswa, terlebih lagi guru adalah pendidik dan pengajar untuk pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, dasar, dan menengah. Guru-guru ini harus memiliki kualifikasi formal. Dengan adanya guru sebagai penyalur informasi dibantu dengan perancangan desain pembelajaran yang mampu menarik minat siswa dalam hal pembangunan suasana belajar mengajar dalam kelas, desain pembelajaran merupakan prosedur kerja yang digunakan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran dapat dilaksanakan secara baik dan menghasilkan *output* yang baik. Selain adanya desain pembelajaran adanya media yang merupakan perantara informasi dalam sebuah pembelajaran digunakan sebagai alat peraga bahkan penyalur informasi atau ilmu yang nyata kepada siswa dari guru. Segala komponen yang menunjang dalam pembelajaran bahasa Bali sangat dibutuhkan untuk membuat suasana baru dalam pengajaran bahasa Bali di zaman sekarang, karena bahasa Bali sendiri merupakan bahasa ibu yang tidak akan dapat dipisahkan dan merupakan ciri dari sebuah kebudayaan dan warisan yang masih ada sampai sekarang.

Dengan adanya berbagai macam fenomena dan peraturan-peraturan yang mengikat tentang bahasa Bali khusus seperti PERGUB yang baru diresmikan pada tahun 2018 ini tentang perlindungan dan penggunaan bahasa Bali, maka selalu diharapkan agar kedepannya orang yang menjadi guru senantiasa menjadi penutur bahasa Bali yang amat dibutuhkan demi kelangsungannya hidup bahasa Bali dari

zaman ke zaman. Kemudian peran guru sebagai pengajar disekolah kendaknya mampu membangun minat siswa agar mampu membuat siswa tersebut menyenangkan dan tidak merasa takut lagi dengan pelajaran bahasa Bali khususnya. Dalam pengajaran diharapkan guru mampu memenejeen kelas dengan menghadirkan proses belajar mengajar dalam mata pelajaran bahasa Bali yang menyenangkan, inovatif, kreatif tanpa mengurangi nilai dari pembelajaran dan materi yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mudlofir, et.al. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif Dari Teori Ke Praktik*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Nurdin, et.al. 2015. *Pengelolaan Pendidikan Dari Teori Menuju Implementasi*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Padmadewi, et.al. 2017. *Pengantar Micro Teaching*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Rusdiana, H.A. 2015. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Uno, et.al. 2016. *Tugas Guru dalam Pembelajaran Aspek yang Mempengaruhi*. Jakarta: Bumi Aksara.